



## Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)

Journal homepage: <https://injire.org/index.php/journal>

e-mail: [injireadpisi@gmail.com](mailto:injireadpisi@gmail.com)

### ***Rethinking* keberagaman generasi Z: integrasi komunitas aktivis Dakwah Kampus melalui sikap toleransi untuk penguatan Moderasi Beragama**

#### **Author:**

Muhammad Ihsanul Arief<sup>1</sup>  
Najmi Pakhrui Hidayatullah<sup>2</sup>

#### **Affiliation:**

<sup>1</sup>Universitas Lambung  
Mangkurat Banjarmasin

<sup>2</sup>Universitas Al-Ahgaif,  
Hadhramaut, Yaman

#### **Corresponding author:**

Muhammad Ihsanul Arief  
[Ihsanul.arief@ulm.ac.id](mailto:Ihsanul.arief@ulm.ac.id)

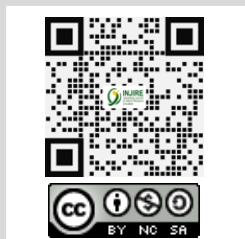
#### **Dates:**

Received 13 October 2023

Revised 7 November 2023

Accepted 8 December 2023

Available online 20 December 2023



#### **Abstract**

*The da'wah community in Indonesia has the power to influence religious life. The da'wah community provides social change, especially for students who will become leaders in the future. On the other hand, a big challenge for the Republic of Indonesia is the emergence of radical movements from the da'wah movement, which threatens stability. In this article, the author focuses on how religion is related to the tolerant attitude of the student missionary activist community at Lambung Mangkurat University and Antasari State Islamic University, South Kalimantan, to encourage the strengthening of religious moderation. The researcher also wants to explore how the da'wah community responds to aspects of life in the form of tolerance and attitudes towards culture that align with the spirit of strengthening moderate religious perspectives. This research was conducted through observation, interviews, and documentation related to the study's focus. The author's findings, who is actively involved in the da'wah community at PTU and PTI in South Kalimantan, regarding an attitude of tolerance that is in line with the religious typology, is included in the inclusive category. Other findings include integration between missionary activists through the imagination of brotherhood even though they do not know each other. This gives birth to patterns of religious attitudes that strengthen religious moderation.*

**Keywords:** Da'wah Community; Religious Moderation; Students

#### **Abstrak**

*Komunitas dakwah di Indonesia memiliki power dalam mempengaruhi kehidupan beragama.. Komunitas dakwah memberikan perubahan sosial, khususnya bagi para mahasiswa yang akan menjadi pemimpin di masa mendatang. Di sisi lain tantangan besar bagi Negara Republik Indonesia adalah muncul gerakan radikal yang berasal dari gerakan dakwah yang mengancam stabilitas. Artikel ini penulis fokuskan terkait bagaimana keberagaman terkait sikap toleransi komunitas aktivis dakwah mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat dan Universitas Islam Negeri Antasari Kalimantan Selatan untuk mendorong penguatan moderasi beragama. Selain itu peneliti juga ingin mendalami bagaimana komunitas dakwah memberikan respons terkait aspek kehidupan baik berupa toleransi dan sikap mereka terhadap budaya yang bersesuaian dengan semangat untuk penguatan sikap beragama yang moderat. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait fokus kajian. Hasil temuan penulis terkait komunitas dakwah di PTU dan PTI di Kalimantan Selatan terkait sikap toleransi yang berkesesuaian dengan tipologi beragama masuk katagori inklusif. Selain itu temuan lain integrasi di antara aktivis dakwah melalui imajinasi persaudaraan walaupun tidak mengenal satu sama lain yang melahirkan pola sikap beragama yang menjadi penguat moderasi beragama.*

**Kata Kunci:** Komunitas Dakwah, Mahasiswa, Moderasi beragama

**Copyright:** © 2023. Muhammad Ihsanul Arif. Licensee: INJIRE. This work is licensed under the Creative Commons Attribution Noncommercial ShareAlike 4.0 License.

## Pendahuluan

Warga negara Indonesia menginginkan kondisi kehidupan yang harmoni. Hal ini merupakan tugas semua pihak melalui sikap saling menjaga hak asasi satu sama lain, khususnya terkait keberagamaan (Aziz, A., & Muhajir, 2021). Sikap moderat dalam beragama menjadi kunci untuk menuju peradaban dan kehidupan yang ideal. Toleransi merupakan sikap yang harus selalu dilakukan dengan menjaga hubungan antar sesama yang merupakan bagian dari indikator moderasi beragama (Anggraeni & Suhartinah, 2018). Mukti Ali memiliki pandangan bahwa toleransi bukan berujung pada sikap yang sinkretis (M. Ali, 2013). Tetapi seharusnya memperkuat kita untuk menjadikan kehidupan lebih harmoni. Oleh karena itu merawat keberagamaan perlu perhatian khusus bagi semua pihak, terlebih khusus bagi generasi Z saat ini (H. Ali, 2022).

Indonesia merupakan negeri yang multi agama, etnis, suku dan budaya. Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra menjelaskan berdasarkan persebaran suku yang di Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, Suku Jawa kelompok suku terbesar dengan populasi 95,2 juta jiwa atau sekitar 40,2% persen dari populasi penduduk Indonesia. Berikutnya suku yang terbesar yaitu Suku Sunda dengan jumlah sebanyak 36,7 juta jiwa (15,5 persen), Suku Batak sebanyak 8,5 juta (3,6 persen) dan Suku asal Sulawesi lainnya sebanyak 7,6 juta jiwa (3,2 persen) (Akhsan Na'im, & Syaputra, 2010). Berdasarkan deskripsi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa kita hindari, oleh sebab itu saling memahami keberagaman di negeri ini harus tertanam baik dalam diri untuk keberlangsungan hidup harmoni.

Masyarakat Indonesia memiliki tingkatan lapisan sosial yang sangat beragam. Komunitas-komunitas muncul di negeri ini dan memberikan warna bagi dinamika kehidupan, salah satunya yang ingin memiliki panggung eksistensi ruang gerakan sosial keagamaan. Para aktivis dakwah menjadi salah satu “polisi rambu lalu lintas” dalam keberlangsungan hubungan timbal-balik di masyarakat. Mereka hadir di garda terdepan dengan membawa dalil dan argumen agama. Namun di satu sisi terdapat komunitas yang melenceng dari jalur tujuan dakwah yang berujung pada *image* radikal di masyarakat. Selain itu motivasi kuat aktivis dakwah adalah sebuah perubahan yang sederhana, yaitu memperbaiki hidup lebih baik di bawah Ridha Tuhan (Hakam et al., 2019). Hal demikian akhirnya memunculkan juga fenomena hijrah bagi aktivis dakwah, salah satunya di lingkungan kampus seiring perubahan sosial khususnya era 4.0. Seseorang yang menginginkan “hijrah” pada dasarnya ingin memperbaiki cara beragamanya sehingga lebih baik, dan Islam merupakan agama yang ajarannya serba lengkap, termasuk mengatur kehidupan seseorang menjadi ideal (H. Ali, 2022). Hal demikian sejalan dengan pemikiran Sayid Qutb yang berpendapat Islam merupakan agama yang merangkul segala aspek kehidupan manusia. Islam memiliki kesatuan antara ibadah dan muamalah, material dan spiritual, urusan dunia dan akhirat. Sehingga dapat disimpulkan Islam merupakan agama yang dapat diamalkan siapa pun (Qutb, 1994).

Faktor pendorong keterhubungan secara *emosional* aktivis dakwah dengan fenomena hijrah sehingga menjamur saat ini salah satunya melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook (Shofan, 2023). Komunitas dakwah yang memiliki semangat hijrah, *Let's Hijrah* dan *one day one juz* salah satunya. Di dalam komunitas tersebut para anggota pada awal mula tidak saling kenal. Namun karena memiliki tujuan yang sama, akhirnya menjadi komunitas cukup besar yang tidak terlepas peran media sosial (Gazali et al., 2023). Terdapat beberapa penelitian tentang komunitas dakwah untuk memetakan gerakan spirit hijrah mereka, salah satunya penelitian Siti Qodariah dkk. mengungkapkan tujuan dari penelitian untuk mendapatkan data empiris mengenai hubungan antara *self-control* dengan *murū'ah* pada Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Trans Studio Mall Bandung. Konsep teori *self-control* dikemukakan oleh Averill dan *murū'ah* dikemukakan oleh Kahfi. Sampel yang diambil sebanyak 18 orang dengan Metode yang digunakan adalah korelasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara *self-control* dengan *murū'ah* ( $r=0,842$ ), artinya semakin tinggi *self-control* maka semakin tinggi *murū'ah*. Dari aspek-aspek *self-control*, yang mempunyai keeratan tertinggi dengan *murū'ah* adalah *decisional control* ( $r=0,904$ ), kemudian *cognitive control* ( $r=0,847$ ) dan yang terakhir adalah *behavior control* ( $r=0,794$ ) (Qodariah et al., 2017). Selanjutnya penelitian Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani yang menjelaskan interaksi

sosial yang terjadi pada anggota komunitas Let's Hijrah dalam media sosial group LINE sering memicu timbulnya perdebatan yang mengarah pada persepsi negatif bagi para anggotanya; kemudian topik yang dibicarakan dalam media sosial LINE berhubungan dengan fiqih Islam (Prasanti & Indriani, 2019).

Kalimantan Selatan secara pendekatan sosio-budaya wilayah ini memiliki kecenderungan religius, hal ini bisa diukur dari salah satu antusias dalam jumlah yang besar partisipan ritual ibadah haji dan umrah (Nor Irfan, 2019). Hal demikian tentu pula menjadi warna pada latar belakang masyarakat pada umumnya, terlebih khusus bagi aktivis dakwah yang harus menyesuaikan dengan sosial-budaya setempat. Secara teoritis penyebab terjadinya aktivis dakwah berkaitan erat untuk perubahan sosial terdapat dua hal dalam proses beragama, yaitu faktor internal dan eksternal yaitu lingkungan (Jalaluddin, 2010). Faktor internal merupakan kesadaran diri ingin sebuah perubahan menjadi lebih baik. Sedangkan faktor eksternal melalui ajakan lingkungan.

Aktivis dakwah yang ingin perubahan, idealnya juga meng-*upgrade* sikap dalam beragama. Fokus dalam penelitian ingin mendalami bagaimana komunitas dakwah di PTU dan PTI yang berada di Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dan Universitas Islam Negeri Antasari memberikan respons terkait toleransi yang bersesuaian dengan semangat untuk penguatan sikap beragama yang moderat.

## Metode

Penelitian fokus pada sikap toleransi aktivis dakwah untuk penguatan moderasi beragama, menggunakan penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan "*field research*". Peneliti lakukan serangkaian observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan mendetail terkait objek. Observasi yang peneliti lakukan dengan mengamati kegiatan-kegiatan baik yang bersifat internal organisasi, ataupun eksternal dengan pihak lain pada aktivitas dakwah kampus baik di Universitas Lambung Mangkurat dan Universitas Islam Negeri Antasari. Sedangkan wawancara peneliti melakukan *grup discussion* secara terbuka ataupun tertutup, dan melakukan wawancara *face to face* untuk mendalami data dengan teknik *snowball*. Dokumentasi yang peneliti lakukan dengan memeriksa arsip organisasi terkait kegiatan-kegiatan yang telah mereka laksanakan. Selain itu, pemilihan jenis ini didasarkan atas peneliti hendak memaknai sesuatu dan mengungkapkan fenomena keseluruhan yang difokuskan pada keberagamaan aktivis dakwah kampus melalui toleransi yang berujung penguatan moderasi beragama di PTU dan PTI di Kalimantan Selatan

## Hasil

Terdapat empat indikator yang berkaitan moderasi beragama, yakni; *pertama*, komitmen kebangsaan. *Kedua*, toleransi. *Ketiga*, radikalisme dan kekerasan. *Keempat*, akomodatif terhadap budaya lokal (Pokja, 2019). Menurut AH komunitas dakwah memunculkan sikap beragama yang toleransi karena ajaran ini terdapat dalam Islam yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Sedangkan pertanyaan tentang budaya, AH berpendapat bisa saja menghargai asalkan tidak mengandung unsur kesyirikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berinisial AH tentang apakah dia merasa muncul rasa persaudaraan atas dasar satu komunitas walaupun sebelumnya tidak mengenal sama sekali. Ia mendeskripsikan bahwa:

*Komunitas dakwah memunculkan persaudaraan karena rasa ukhuwah dari yang saya rasakan sendiri bahkan bisa muncul dan terasa pun dari perkumpulan dan kebersamaan yg tidak terlalu lama.*

Hal sama disampaikan SR yang merupakan aktivis dakwah di PTU yang merasa persaudaraan terbentuk karena memiliki tujuan yang sama, yaitu Sama-sama ingin menjadi seseorang yang lebih baik lagi. Berbeda dari ST, aktifis dakwah PTU inisial FI yang memberikan

penekanan pada aspek sikap ramah yang ditunjukkan orang lain, walau tidak kenal, akan semakin membuat dia lebih bersahabat. Aktivis dakwah inisial NR menyampaikan:

*Persaudaraan muncul karena memiliki tujuan yang sama, dan layaknya seperti saudara lama tidak berjumpa dipertemukan lagi dalam komunitas. rasa seperti saudara yang jauh dan lama tak bertemu dipertemukan, ukhawah yang terasa tentu akan ada.*

SR mengungkapkan terbuka untuk menjalin persahabatan dengan orang yang memiliki ciri-ciri hijrah. Begitu pula yang disampaikan oleh FI yang sejalan dengan pendapat SR. Aktivis lain yang berinisial SS lebih universal memandang arti persaudaraan itu. Dia cenderung menegaskan bahwa terjadinya proses hijrah dan tidaknya seseorang tidak menghalangi imajinasi hubungan sebuah persahabatan. Peneliti mengajukan pertanyaan sebagaimana di atas kepada aktivis dakwah inisial MU

*Persaudaraan muncul karena merupakan bagian dari sesama aktivis dakwah. Awal mula sebenarnya belum kenal satu sama lain, namun karena muncul keinginan ingin saling kenal, akhirnya dia mampu menyesuaikan diri.*

Hal senda diutarakan oleh informan dengan inisial RI, mengungkapkan

*Aktivis dakwah PTI komunitas yang dia ikuti telah terjalin silaturahmi dengan baik, serta saling merangkul satu sama lain. Di dalam komunitas dakwah, jika seseorang yang melakukan kesalahan akan dinasihati dengan baik tanpa mencela atau menyudutkan oknum tertentu. Selain itu jika terjadi loss contact pada diri seseorang, maka mendorong aktivis lain mencari kabar bersangkutan. Dan jika ada masalah, maka antar anggota saling membantu satu sama lain.*

Sedangkan FD yang merupakan ketua dari aktivis dakwah kampus di PTI menyatakan

*Persaudaraan muncul karena dirinya merasa bahwa selama ini dalam bergaul memang terbuka. Jadi alasan muncul persaudaraan karena memang membuka diri untuk berteman dengan siapa saja.*

Peneliti mengajukan pertanyaan inajutan seputar identitas aktivis dakwah, salah satunya yang memiliki ciri-ciri ekspresi hijrah apakah memunculkan rasa persaudaraan yang terbayang-bayang diantara mereka. Aktivis dakwah inisial AH menjawab

*Tidak karena terkait pilihan pribadi yang cenderung tertutup dengan orang baru yang dia temui.*

NL memberikan jawaban yang lebih umum bahwa sesama muslim sama artinya persaudaraan itu lebih sederhana. Menarik yang disampaikan MD jika bertemu seseorang yang memiliki ciri hijrah maka rasa persaudaraan itu otomatis juga muncul, misal terkait pakaian seseorang yang mempresentasikan sosok telah hijrah. Selanjutnya menurut RS, rasa persaudaraan tentu muncul dalam diri jika melihat seseorang yang mencerminkan telah hijrah, apalagi niatnya murni untuk mendapatkan rida Allah SWT. Pengalaman RS selama ini dia yang duluan menyapa seseorang semisal memakai cadar, serta saling bertukar informasi majelis ilmu agar terbentuk pertemanan yang baik. Hal demikian dia lakukan sebagaimana mengutip perkataan Alaydrus yang menjelaskan jika seseorang memiliki kawan yang mampu selalu mengajar kebaikan secara bersama-sama daripada melaksanakan sendiri-sendiri.

Metode wayang pernah dilakukan Sunan Kalijaga untuk berdakwah. Kebijakan itu menjadikan Masyarakat tertarik masuk Islam (AH, Wawancara Pribadi, 18-12-2022). Hal yang sama juga disampaikan oleh SR bahwa sesama muslim harus saling menghargai pendapat, sedangkan dengan non muslim hanya menghormati saja (SR, Wawancara Pribadi, 19-12-2022).

Jawaban SS cenderung mengarah pada sikap inklusif yang mana toleransi harus berlaku untuk kepada sesama muslim atau non muslim. Prinsip yang dipegang sebagaimana spirit di dalam surat al-Kafirun ayat terakhir. Dan sudah menjadi keniscayaan Indonesia tidak hanya dihuni penduduk muslim saja (SS, Wawancara Pribadi, 17-12-2022). Menurut FI rasa toleransi terhadap orang lain itu juga diiringi bersikap baik dengan memanusiakan manusia. Sedangkan terkait isu budaya, dia menghargai, namun tidak semuanya didukung karena terdapat budaya yang tidak disetujui (FI, Wawancara Pribadi, 18-12-2022). Aktivis dakwah berinisial NL menyampaikan komunitas dakwah memberikan dorongan untuk bersikap toleransi. Lebih rinci dia menegaskan toleransi bukan hanya kepada sesama muslim, namun lebih umum untuk semua manusia. Jawaban NL terkait dorongan untuk akomodasi budaya sejalan dengan jawaban para aktivis dakwah sebelumnya, yaitu komunitas dakwah memberikan pemahaman untuk menghargai budaya. Selain itu berdasarkan pengalaman NL, dia dalam komunitas dakwah bertemu dengan berbagai anggota lain yang berasal dari daerah berbeda-beda yang mempengaruhi hubungan timbal-balik antar sesama. Menurut dia perbedaan tidak menjadi penghalang untuk mencapai tujuan yang sama (NL, Wawancara Pribadi, 18-12-2022). Hal demikian terkait pengaruh komunitas dakwah terhadap penghargaan budaya juga dipahami oleh RS menemukan perbedaan budaya dalam komunitasnya (RS, Wawancara Pribadi, 23-12-2022).

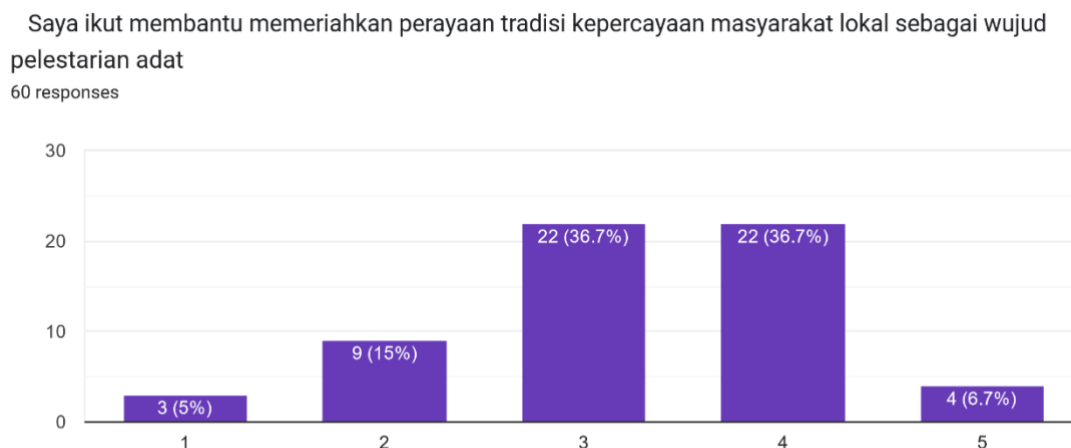
Aktivis dakwah selanjutnya berinisial MD menjelaskan selama ini komunitas dakwah memberikan dorongan sikap toleransi. Deskripsi lebih detail dia jelaskan bahwa apabila kita sudah mencintai agama, maka akan muncul rasa toleransi seseorang yang mana diliputi rasa persaudaraan. Selanjutnya jawaban pertanyaan tentang budaya MD menjelaskan bahwa hal demikian berkaitan juga terhadap toleransi yang kita miliki. Perbedaan adat istiadat sebuah keniscayaan, dan kita sebagai warga negara harus menerima perbedaan tersebut dalam konteks saling menghargai satu sama lain (MD, Wawancara Pribadi, 20-12-2022).

Selanjutnya kuesioner terkait respons para aktivis dakwah untuk menguatkan jawaban yang berkaitan dengan toleransi dan akomodasi kebudayaan. Hasil respons mereka sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Kuesioner tentang tumbuhnya Rasa Persaudaraan

Berdasarkan data di atas 38,3% sangat setuju mempersilakan pemeluk agama lain atau aliran kepercayaan beribadah di tempat ibadah masing-masing. 38, 3% setuju, 13,3% netral, 6,7% kurang setuju, dan 3,3% sangat tidak setuju. Selanjutnya respons para aktivis dakwah terkait akomodasi budaya hasilnya sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Kuesioner tentang Toleransi dan Akomodasi Kebudayaan

Berdasarkan hasil data menunjukkan bahwa 6,7% sangat setuju, 36,7% setuju, 36,7% netral, 15% tidak setuju dan 5% sangat tidak setuju. Respons dari para aktivis dakwah menunjukkan bahwa mereka memilih untuk berhati-hati dalam menentukan sikap terkait akomodasi budaya. Namun kecenderungan respons mereka sangat setuju dan setuju.

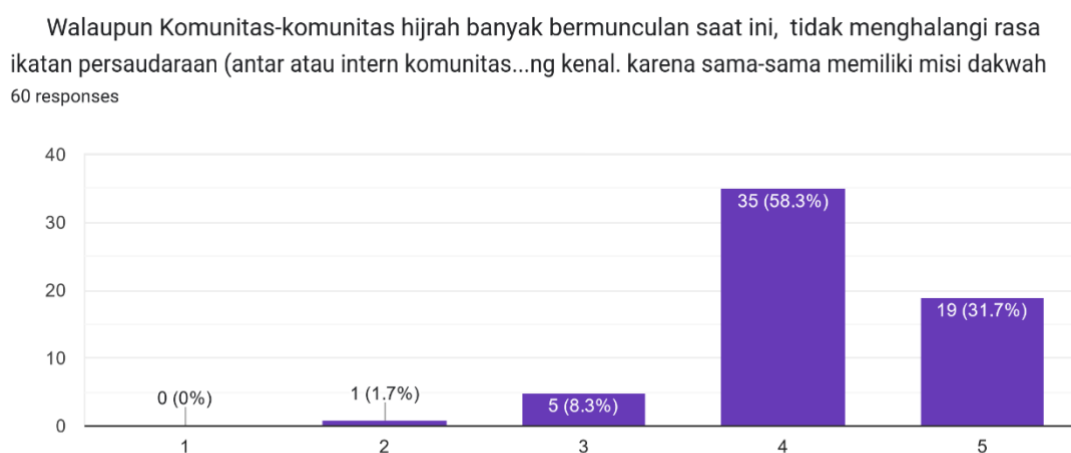
Sikap toleransi salah satunya muncul disebabkan kesamaan dalam semangat dakwah oleh komunitas. Hal demikian berdasarkan hasil pernyataan berinisial AH tentang apakah dia merasa muncul rasa persaudaraan atas dasar satu komunitas walaupun sebelumnya tidak mengenal sama sekali. Jawaban AH mendeskripsikan bahwa komunitas dakwah memunculkan persaudaraan karena rasa ukhuwah dari yang saya rasakan sendiri bahkan bisa muncul dan terasa pun dari perkumpulan dan kebersamaan yang tidak terlalu lama (AH, Wawancara Pribadi, 18-12-2022). Hal sama disampaikan SR yang merupakan aktivis dakwah di PTU yang merasa persaudaraan terbentuk karena memiliki tujuan yang sama, yaitu Sama-sama ingin menjadi seseorang yang lebih baik lagi (SR, Wawancara Pribadi, 19-12-2022). Sedangkan ST menyampaikan merasa persaudaraan itu muncul karena dirinya yang memiliki keterbukaan terhadap kehadiran orang lain (SS, Wawancara Pribadi, 17-12-2022). Berbeda dari SS, aktivis dakwah PTU inisial FI yang memberikan penekanan pada aspek sikap ramah yang ditunjukkan orang lain, walau tidak kenal, akan semakin membuat dia lebih bersahabat (FI, Wawancara Pribadi, 18-12-2022). Aktivis dakwah inisial NL menyampaikan persaudaraan muncul karena memiliki tujuan yang sama, dan layaknya seperti saudara lama tidak berjumpa dipertemukan lagi dalam komunitas. rasa seperti saudara yang jauh dan lama tak bertemu dipertemukan, ukhuwah yang terasa tentu akan ada (NL, Wawancara Pribadi, 18-12-2022).

Berdasarkan pertanyaan aktivis dakwah inisial MD persaudaraan muncul karena merupakan bagian dari sesama aktivis dakwah. Awal mula sebenarnya belum kenal satu sama lain, namun karena muncul keinginan ingin saling kenal, akhirnya dia mampu menyesuaikan diri (MD, Wawancara Pribadi, 20-12-2022). Menurut RS, aktivis dakwah PTI komunitas yang dia ikuti telah terjalin silaturahmi dengan baik, serta saling merangkul satu sama lain. Di dalam komunitas dakwah, jika seseorang yang melakukan kesalahan akan dinasihati dengan baik tanpa mencela atau menyudutkan oknum tertentu. Selain itu jika terjadi *loss contact* pada diri seseorang, maka mendorong aktivis lain mencari kabar bersangkutan Dan jika ada masalah, maka antar anggota saling membantu satu sama lain (RS, Wawancara Pribadi, 23-12-2022). Aktivis dakwah PTI inisial NR menyatakan persaudaraan muncul karena satu komunitas yang memiliki misi yang sama yaitu berjuang untuk lebih baik (NR, Wawancara Pribadi, 20-12-2022). Sedangkan FD yang merupakan ketua dari aktivis dakwah kampus di PTI menyatakan persaudaraan muncul karena dirinya merasa

bahwa selama ini dalam bergaul memang terbuka. Jadi alasan muncul persaudaraan karena memang membuka diri untuk berteman dengan siapa saja (FD, Wawancara Pribadi, 20-12-2022).

Berdasarkan pertanyaan aktivis dakwah memiliki ciri-ciri ekspresi *hijrah* apakah memunculkan rasa persaudaraan yang terbayang-bayang di antara mereka. Aktivis dakwah inisial AH menjawab tidak karena terkait pilihan pribadi yang cenderung tertutup dengan orang baru yang dia temui (AH, Wawancara Pribadi, 18-12-2022). Sedangkan SR malah sebaliknya terbuka untuk menjalin persahabatan dengan orang yang memiliki ciri-ciri hijrah (SR, Wawancara Pribadi, 19-12-2022). Begitu pula yang disampaikan oleh FI (FI, Wawancara Pribadi, 18-12-2022) yang sejalan dengan pendapat SR. Aktivis lain yang berinisial SS lebih universal memandang arti persaudaraan itu. Dia cenderung menegaskan bahwa terjadinya proses hijrah dan tidaknya seseorang tidak menghalangi imajinasi hubungan sebuah persahabatan (SS, Wawancara Pribadi, 17-12-2022). NL memberikan jawaban yang lebih umum bahwa sesama muslim sama artinya persaudaraan itu lebih sederhana (NL, Wawancara Pribadi, 18-12-2022). Menarik yang disampaikan MD jika bertemu seseorang yang memiliki ciri *hijrah* maka rasa persaudaraan itu otomatis juga muncul, misal terkait pakaian seseorang yang mempresentasikan sosok telah hijrah (MD, Wawancara Pribadi, 20-12-2022). Selanjutnya menurut RS, rasa persaudaraan tentu muncul dalam diri jika melihat seseorang yang mencerminkan telah *hijrah*, apalagi niatnya murni untuk mendapatkan Ridha Allah SWT. Pengalaman RS selama ini dia yang duluan menyapa seseorang semisal memakai cadar, serta saling bertukar info majelis ilmu agar terbentuk pertemanan yang baik. Hal demikian dia lakukan sebagaimana mengutip perkataan Ustadzah Halimah Alaydrus yang menjelaskan jika seseorang memiliki kawan yang mampu selalu mengajar kebaikan secara bersama-sama daripada melaksanakan sendiri-sendiri (RS, Wawancara Pribadi, 23-12-2022).

Berdasarkan respons para aktivis dakwah melalui kuesioner terkait tumbuhnya rasa persaudaraan di antara mereka, hasil respons sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Kuesioner tentang Akomodasi Budaya

Berdasarkan data di atas 31,7% sangat setuju muncul persaudaraan muncul di antara mereka, 58,3% setuju, 8,3% memilih netral dan 1,7% kurang setuju. Hal demikian kecenderungan untuk terjadi integrasi melalui imajinasi terbayang-bayang persaudaraan antar komunitas memiliki potensi besar terjadi. Para aktivis dakwah memiliki tujuan yang sama dalam organisasinya, yaitu sama-sama memperbaiki diri secara kolektif.



## Pembahasan

Indonesia merupakan negara yang sangat majemuk tentu memiliki dinamika yang sangat kompleks. Tidak mudah untuk menjaga keberlangsungan hidup yang tenteram serta damai, perlu strategi yang baik dalam mengelola negara ini. Namun di sisi lain, negara ini lebih cenderung damai karena masyarakat memiliki karakter yang kuat salah satunya kearifan lokal sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara cukup kondusif. Beberapa kasus konflik sempat terjadi di Indonesia, namun bisa terselesaikan dengan baik. Di dalam upaya mempertahankan stabilitas ketenteraman serta keamanan nasional, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang toleransi harus selalu dilakukan semua pihak.

Menurut Said Aqil Al Munawar, proses pelaksanaan toleransi harus memiliki prinsip yang nantinya akan membawa kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun prinsip-prinsip yang beliau maksud, *pertama*, memberikan kesaksian yang jujur dan saling menghormati. *Kedua*, prinsip kebebasan beragama yang meliputi kebebasan masing-masing individu dan sosial. *Ketiga*, prinsip untuk memberikan penerimaan terhadap orang lain. *Keempat*, berpikir positif dan percaya terhadap sesama (Hasan, 2019). Prinsip lain yang perlu kita pahami terkait toleransi antar umat beragama dibagi menjadi empat. *Pertama*, tidak ada paksaan dalam hal beragama. *Kedua*, manusia memiliki hak untuk memilih, memeluk dan beribadah sesuai keyakinan agama masing-masing. *Ketiga*, tidak memiliki manfaat jika memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu, *Keempat*, Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat yang berbeda keyakinan (Fitriani, 2020). Oleh sebab itu berdasarkan kondisi yang terjadi di Indonesia, serta penerapan prinsip-prinsip yang telah dijelaskan menjadi modal dalam menumbuhkembangkan keharmonisan antar sesama warga.

Peneliti mengamati kecenderungan hasil respons jawaban aktivis dakwah berkaitan sikap toleransi menggunakan pendekatan tipologi sikap beragama, yaitu eksklusif, inklusif, dan pluralis. Di dalam buku Dialog Kritik dan Identitas Agama yang ditulis oleh Th. Sumartana, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zamakhsari berpendapat bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap menutup diri dari pengaruh agama lain, ingin mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya. Selain itu Th. Kobong sebagaimana dikutip oleh Zamakhsari mengatakan bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap yang arogan terhadap agama yang lain, yang membatasi kasih Allah yang tidak terbatas itu, mengurung Allah dalam sistem nilai-nilai yang dibuat oleh manusia itu sendiri (Bayat, 2013). Keseluruhan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap menutup diri sebuah agama dari agama lainnya yang dalam artian menganggap dirinya paling benar dan mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya, dengan kata lain bahwa sifat eksklusivisme ini memiliki sifat yang fanatik terhadap agama lain (Zamakhsari, 2020). Sedangkan inklusif sendiri bersifat lebih longgar dan terkesan fleksibel terhadap sesuatu yang di luar dirinya, tidak kaku dan memberi jalan kepada selain dirinya untuk mengakui kebenaran mereka. Jadi, asumsi dasar inklusif dalam beragama adalah mengakui bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, namun memberi kesempatan atau jalan bagi mereka yang berlain keyakinan untuk mengakui bahwa agama mereka juga benar (Anggraeni et al., 2019; Zamakhsari, 2020).

Pluralisme agama sering disalah pahami yang berkonotasi pada pengertian yang belum jelas. Pluralisme agama merupakan konsep yang memiliki makna luas berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda. Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar untuk menyingkirkan fanatisme, tetapi pluralisme adalah bagian dari peralihan sejati kebinekaan yang kita pahami. Dengan demikian agama-agama bisa menjelaskan tidak saja alasan sosiologinya tetapi juga pijakan normatif teologisnya mengapa harus menjalankan hubungan harmonis dengan agama lain (Zamakhsari, 2020).

Fenomena menarik dalam yang peneliti temukan dari hasil yang diteliti bahwa rasa persaudaraan muncul dalam bayang-bayang imajinasi mereka walaupun belum mengenal satu sama lain. Di dalam hal ini peneliti menganalisis melalui sudut pandang Benedict Anderson, terkait



*imagined communities*. Teori tersebut digunakan Ben Anderson untuk mengonsepsikan tentang sebuah bangsa. Menurut Ben, sebuah bangsa merupakan komunitas politis dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan (Omi Intan Naomi Terj., 2008) Selain itu dia menambahkan bahwa bangsa merupakan sesuatu yang terbayang muncul dalam setiap anggota, walaupun sama sekali tidak pernah bertemu, komunikasi, dan saling kenal, namun tetap muncul di benak setiap orang yang menjadi anggota bangsa itu, yaitu bayangan tentang hidup kebersamaan mereka (Omi Intan Naomi Terj., 2008) Hal ini secara kolektif terbangun secara sadar dalam diri masing-masing anggota, dan dapat digunakan sebagai integrasi masyarakat.

Benedict Anderson menjelaskan lebih lanjut, bangsa yang dibayangkan pada hakikatnya bersifat terbatas. Walau bangsa-bangsa besar yang memiliki miliaran penduduk sekalipun tetap memiliki batas yang jelas. Tidak ada bangsa yang ingin merangkul semua wilayah yang ada di bumi (Omi Intan Naomi Terj., 2008). Bangsa yang dibayangkan sebagai sebuah komunitas dipahami sebagai bentuk kesetiakawanan yang muncul dari diri anggotanya. Sebab rasa persaudaraan inilah selama dua abad terakhir, menjadikan orang-orang bersedia menghilangkan nyawa orang lain, bahkan berkorban diri sendiri demi memperjuangkan dan membela pembayangan yang mereka miliki tersebut (Moghadam, 2008; Omi Intan Naomi Terj., 2008).

Peneliti menemukan berdasarkan dari hasil respons para aktivis dakwah di PTU dan PTI Kalimantan Selatan bahwa kecenderungan sikap beragama mereka masuk katagori inklusif. Hal demikian disebabkan respons mahasiswa terbuka dalam menerima pihak lain, lebih tepatnya mempersilahkan umat beragama untuk melaksanakan ritual ibadah masing-masing. Namun pada level yang lebih tinggi, yaitu pluralis belum sampai tingkatan tersebut karena para aktivis dakwah memilih untuk memberi garis batas untuk hubungan timbal balik bagi pihak lain yang berbeda. Kita melihat sebenarnya ini menjadi tantangan, sekaligus peluang untuk mengembangkan kembali sikap moderasi beragama yang ideal di masa akan datang.

## Kesimpulan

Eksistensi aktivis dakwah dalam pergerakan sebagai konstruksi sosial yang berdampak bagi masyarakat. Para aktivis dakwah menjadi inspirasi untuk memberikan gambaran arah dan perubahan. Penulis mendapatkan hasil dari penelitian ini bahwa integrasi dapat terjadi di antara aktivis dakwah melalui komunitas dakwah kampus yang muncul dari imajinasi mereka. Rasa persaudaraan muncul walau tidak kenal satu sama lain. Selain itu hasil integrasi yang terjadi melahirkan pola sikap beragama yang menjadi penguat moderasi beragama.

Hasil temuan penulis yang terlibat aktif dalam komunitas dakwah di PTU dan PTI di Kalimantan Selatan memiliki kecenderungan sikap moderasi beragama yang sesuai dengan tipologi beragama masuk katagori inklusif. Penelitian yang dilakukan mengambil dua perguruan tinggi di PTU dan PTI hanya sebatas mendeskripsikan bagaimana tipologi keberagamaan aktivis dakwah kampus dalam tiga indikator moderasi beragama mengarah kepada sikap dan perilaku yang inklusif, kendati demikian untuk mendapat gambaran penelitian yang lebih luas perlu ada kajian lebih lanjut terkait studi komparasi model keberagamaan aktivis dakwah kampus di PTU maupun di PTI.

## Daftar Pustaka

- Akhsan Na'im, & Syaputra, H. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Ali, H. (2022). *Kelompok Hijrah dan Moderasi Beragama*. Hasanudin Ali. <https://hasanuddinali.com/2021/11/12/kelompok-hijrah-dan-moderasi-beragama/>
- Ali, M. (2013). *Agama dan pembangunan di Indonesia*. Suka Press.
- Anggraeni, D., Hakam, A., Mardiyah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1(2), 96. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.015.1.05>
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1). <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>

- Aziz, A., & Muhajir, A. (2021). No Title. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1, 18–38.
- Bayat, A. (2013). *Post-Islamism: The Many Faces of Political Islam*. Oxford.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Gazali, H., Anggraeni, D., & Eit Ahmed, M. (2023). Salafi-Jihadist Movements and Ideology in Educational Institutions Exploring the Nexus with Religious Moderation. *Edukasia Islamika*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.7658>
- Hakam, A., Anggraeni, D., & Fadhil, A. (2019). Tren Gerakan Keislaman Di Perguruan Tinggi Negeri: Tipologi, Metode, Dan Responnya Terhadap Fenomena Keberagamaan Di Indonesia. *International Conference on Islam And Civilizations (ICIC)*.
- Hasan, M. S. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan ...*, 79–111.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Rajawali Press.
- Moghadam, A. (2008). The Salafi-Jihad as a Religious Ideology. *CTC Sentinel*, 1(3), 1–3.
- Nor Irfan, dkk. (2019). *Urang Banjar Naik Haji: Teks, Tradisi, dan Pendidikan Nilai Kalangan Haji Banjar di Nusantara*. Antasari Press.
- Omi Intan Naomi Terj., B. A. (2008). *Imagined Communities: reflections on the Origin and Spread of Nasionalism*. INSIST dan Pustaka Pelajar.
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2019). Konstruksi Makna Hijrah Bagi Anggota Komunitas Let'S Hijrah Dalam Media Sosial Line. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14(1), 106. <https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1253>
- Qodariah, S., Anggari, L. L., Islamiah, N. N., & Widhy, V. R. (2017). Hubungan Self Control dengan Muruah pada Anggota Gerakan Pemuda Hijrah. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 205–212.
- Qutb, S. (1994). *al-'Adalah al-Ijtima'yyah fi al-Islam, Keadilan Sosial dalam Islam*. PUstaka.
- Shofan, M. (2023). Pengantar Redaksi: Fenomena Hijrah Generasi Milenial (Kontestasi Narasi-narasi Agama di Ruang Publik). *MAARIF*. <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.190>
- Zamakhsari, A. (2020). Teologi Agama-agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme. *Tsaqofah*, 18(1), 35. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3180>